

## PEMATUHAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA TUTURAN JUAL BELI DI PASAR BURUNG SOROGENEN DI KOTA PEKALONGAN

Putri Loka ✉

Universitas Pekalongan

[Putriloka2@gmail.com](mailto:Putriloka2@gmail.com) ✉

### Abstrak

Keberlangsungan kehidupan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari akan selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, maka akan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Komunikasi yang wajar, masing-masing pihak yang terlibat, yaitu antara penutur dan mitra tutur akan selalu berusaha menyampaikan tuturannya secara efektif dan efisien. Seorang penutur akan berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogenen Pekalongan dan (2) Bagaimana implikasi antara prinsip kerja sama dalam tuturan penjual dan pembeli dipasar burung Sorogenen Pekalongan dengan pembelajaran menyimpulkan isi informasi siswa kelas X SMA.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengkajian pragmatik. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan di Pasar burung Sorogenen yang diduga mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan di Pasar burung Sorogenen Kota Pekalongan.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 20 pematuhan prinsip kerja sama pada tuturan jual beli di Pasar Burung Sorogenen Pekalongan yang terdiri atas maksim kuantitas sebanyak 5 data, maksim kualitas sebanyak 5 data, maksim relevansi sebanyak 5 data, dan maksim pelaksanaan sebanyak 5 data. Selanjutnya, ditemukan 13 pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan jual beli di Pasar Burung Sorogenen Pekalongan yang terdiri atas maksim kuantitas sebanyak 5 data, maksim kualitas sebanyak 3 data, maksim relevansi sebanyak 2 data, dan maksim pelaksanaan sebanyak 3 data. Tuturan jual beli di Pasar Burung Sorogenen layak dijadikan sebagai bahan ajar untuk peserta didik SMA karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar meliputi aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

Kata Kunci: *prinsip kerja sama, pematuhan, pelanggaran.*

### Pendahuluan

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan. Demikian, pragmatik juga berpandangan bahwa mustahil bagi pemakai bahasa dapat mengerti secara baik sifat-sifat bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi tanpa mengerti hakekat pragmatik, yaitu bagaimana bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pragmatik juga dapat dikaitkan dengan kajian dari hubungan antara bahasa. Pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungan konteks dan pemakainya. Pragmatik juga dijelaskan

bahwa kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengkaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut.

Pragmatik juga dapat dihubungkan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Ruang lingkup pragmatik meliputi, tindak tutur, implikatur, praanggapan, prinsip kesantunan dan prinsip kerja sama. Pendapat peneliti ini dikuatkan oleh pendapat Rohmadi (2010:6) yang menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kemampuan bahasa untuk memasang dan memilih kalimat sesuai dengan konteks, sehingga para pemakai bahasa dapat menggunakannya secara tepat.

Keberlangsungan kehidupan seseorang dalam menjalankan aktifitas sehari-hari akan selalu bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, maka akan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Komunikasi yang wajar, masing-masing pihak yang terlibat, yaitu antara penutur dan mitra tutur akan selalu berusaha menyampaikan tuturannya secara efektif dan efisien. Seorang penutur akan berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas dan selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara

Penelitian ini fokus pada kajian ilmu Pragmatik pada ranah prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur sebaik mungkin, agar mempermudah penafsiran dan mudah dipahami pembaca. Penutur untuk itu selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks pembicaraan, jelas, ringkas dan tidak berlebihan. Prinsip kerja sama terdiri dari empat bidal, meliputi (1) Maksim Kuantitas adalah maksim yang memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi sedemikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. (2) Maksim Kualitas adalah maksim yang dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas (3) Maksim Relevansi adalah maksim yang menyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. (4) Maksim Pelaksanaan atau cara adalah maksim yang mengharuskan peserta bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur.

Prinsip Kerja Sama terdapat unsur pematuhan dan pelanggaran atau penyimpangan. Setiap peristiwa komunikasi antara penulis dan pembaca, penutur dan mitra tutur, selalu mengharapkan kelancaran dalam berkomunikasi. Kelancaran komunikasi dalam kegiatan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural, akan tetapi harus diperhatikan pula tentang prinsip-prinsip penggunaan bahasa. Prinsip tersebut menyampaikan maksud atau pesan yang diinginkan agar mudah dipahami oleh pembaca atau mitra tuturnya.

Prinsip kerja sama yang diasumsikan dalam kebahasaan agar komunikatif dengan adanya kontribusi antar peserta tutur tidak luput oleh adanya wacana dalam membentuk suatu konteks. Konteks yang nantinya akan menghasilkan wacana haruslah kalimat yang padu dan serasi sehingga timbul stimulus dan respon dari mitra tutur. Tuntutan keefektifan dalam percakapan pun selalu diperhatikan supaya wacana akan tetap terjaga dan tidak sumbang dari konteks yang sedang diulas. Pendapat ini dikuatkan oleh Grice (dalam Nadar 2009: 24) menjelaskan prinsip kerja sama yang

berbunyi (berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat di mana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan di mana Anda terlibat). Lebih lanjut, wacana akan dijelaskan sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini mengkaji mengenai tuturan langsung, yaitu percakapan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan. Pada penelitian ini banyak terdapat tuturan-tuturan yang tidak dimengerti maksud atau makna tuturan tersebut. Tuturan yang ada dalam percakapan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan juga menggunakan bahasa sehari-hari sehingga banyak tuturan yang dapat diteliti dan dianalisis. Hasil analisis percakapan tersebut dapat dikaitkan dengan pembelajaran menyimpulkan isi informasi.

Peneliti dapat berasumsi bahwa seseorang dalam bertutur tidak akan luput dari pelanggaran prinsip penggunaan bahasa. Penelitian ini mengkaji tentang pematuhan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam tuturan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan. Peneliti kajian ini pernah dikaji sebelumnya, tetapi dengan objek kajian yang berbeda. Tuturan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan yang masih baru diulas membuat peneliti yakin bahwa objek ini belum pernah dikaji sebelumnya. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu tuturan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan.

Tuturan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan menjadi bahan penelitian yang akan diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti objek tersebut dikarenakan banyak tuturan antar anggota yang terbiasa dengan bahasa sehari-hari. Peneliti memilih tuturan penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan sebagai objek kajian skripsi karena belum ada peneliti terdahulu yang meneliti objek kajian yang sama. Peneliti ingin memunculkan beberapa ide-ide cemerlang untuk membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Kebaruan dalam penelitian ini tersebut adalah pada objek penelitian yang memaparkan tentang fenomena yang terjadi dalam tuturan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan yang tidak pernah memahami suatu prinsip kerja sama di dalam tuturannya.

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan?
2. Bagaimana implikasi antara prinsip kerja sama dalam tuturan penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan dengan pembelajaran menyimpulkan isi informasi siswa kelas X SMA ?

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menjelaskan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang muncul dalam tuturan antar penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan
2. Menjelaskan implikasi antara prinsip kerja sama dalam tuturan penjual dan pembeli dipasar burung Sorogonen Pekalongan dengan pembelajaran menyimpulkan isi informasi siswa kelas X SMA.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian dengan mendeskripsikan suatu penelitian dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata secara lisan atau tertulis. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mendeskripsikan data berupa kata-

kata secara tertulis. Tanzeh (2011:5) Deskriptif dimaksudkan untuk memberi data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya. Maksudnya adalah terutama untuk mempertegas hipotesa-hipotesa, agar dapat membantu di dalam memperkuat teori-teori lama, atau di dalam kerangka menyusun teori-teori baru. Penelitian kualitatif diambil dalam penelitian ini karena disesuaikan dengan kajian dan sumber data yang digunakan. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Secara umum dapat diartikan bahwa data-data tertulis maupun lisan tersebut adalah suatu tuturan ataupun tulisan yang mengandung suatu makna dalam konteks tertentu yang bisa diamati dan menimbulkan sesuatu baik tindakan maupun pemahaman.

Ghony dan Almansyur (2012:13) mengemukakan penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara kuantifikasi, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana lisan pada tuturan antar penjual dan pembeli di pasar burung Sorogenen Pekalongan. Data diperoleh melalui tuturan langsung antar penjual dan pembeli di pasar burung Sorogenen Pekalongan, yang diduga melanggar prinsip kerjasama, antara lain maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan atau cara. Sumber data pada penelitian ini adalah wacana lisan tuturan penjual dan pembeli di pasar burung Sorogenen Pekalongan. Sumber data tersebut yang dijadikan bahan utama dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mendengarkan dan menyimak. Pengumpulan data adalah suatu cara yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik mendengarkan dan menyimak merupakan cara memperoleh data dengan mendengarkan dan menyimak suatu wacana lisan. Mendengarkan dan menyimak harus dilakukan dengan konsentrasi agar apa yang akan dicari dapat diketahui. Peneliti mendengarkan dan menyimak wacana lisan tuturan antar penjual dan pembeli di pasar burung Sorogenen Pekalongan, sehingga dari mendengarkan dan menyimak wacana lisan tuturan tersebut, maka akan mengetahui teori yang terdapat dalam prinsip kerja sama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak. Metode simak adalah pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Kesuma (2007:43) dalam pelaksanaan data, metode simak diwujudkan lewat teknik dasar dan teknik lanjutan pula. Teknik dasarnya menggunakan teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik sadap disebut teknik dasar dalam teknik simak karena pada hakikatnya penyimak diwujudkan dengan penyadapan dalam arti, penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa penutur. Penyadapan dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik lanjutan ini, peneliti merekam menggunakan alat rekam yang telah disediakan oleh peneliti.

Teknik simak libat cakap adalah kegiatan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang dengan ikut terlibat atau berpartisipasi (sambil

menyimak), entah secara aktif atau reseptif, dalam pembicaraan. Penelitian tersebut menggunakan kartu data dalam pengambilan data saat melakukan observasi, setelah pencatatan tersebut selesai, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan data sesuai kebutuhan penelitian. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang nantinya akan dikelompokkan atau diklasifikasikan menurut kajian. Data yang sebelumnya sudah melewati tahap penyeleksian akan dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kartu data untuk proses pengelompokan kajian.

## Hasil Penelitian dan Pem-Bahasan

### A. Prinsip Kerja Sama Tuturan Jual Beli di Pasar Burung Sorogenen

#### 1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama

##### a. Maksim Kuantitas

Bidal Kuantitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut (a) memberikan informasi sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan, dan (b) tidak diperkenankan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan. Penggalan tuturan data (1) dan (2) berikut ini merupakan tuturan yang mematuhi bidal kuantitas.

Data 1

KONTEKS : BERTANYA TENTANG JENIS BURUNG KENARI

Pembeli : "Iki kenarine jenise apa?"  
(Ini burung kenarinya jenis apa?)

Penjual : "Kuwi jenise lokal."  
(Itu jenisnya kenari lokal.)

Tuturan pada data (1) menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Penggalan tuturan penjual mematuhi maksim kuantitas karena penjual memberikan informasi sesuai kebutuhan pembeli. Pembeli bertanya tentang jenis burung "Iki kenarine jenise apa?", kemudian penjual hanya menjawab jenisnya "Kuwi jenise kenari lokal." Sehingga informasi yang disampaikan tidak berlebihan dan mematuhi prinsip kerja sama maksim kuantitas.

Data 2

KONTEKS : PEMBELI TENGAH BERTANYA TENTANG MAKANAN TAMBAHAN UNTUK PENCERNAAN BURUNG

Pembeli: "Lik, pakan seng nggo nglancarke pencernaanane manuk kutut apa?" (Om, pakan untuk melancarkan pencernaan burung perkutut apa?)

Penjual : "Remisan Mas." (Pakan Remis Mas.)

Tuturan pada data (2) menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama pada maksim kuantitas. Penggalan tuturan penjual mematuhi maksim kuantitas

karena penjual memberikan informasi sesuai kebutuhan pembeli. Pembeli bertanya tentang makanan tambahan untuk membantu pencernaan burung perkutut “Lik, pakan seng nggo nglancarke pencernaan manuk kutut apa?”, kemudian penjual hanya menjawab nama pakan burung untuk hal tersebut secara singkat “Remisan Mas.” Sehingga informasi yang disampaikan tidak berlebihan dan mematuhi prinsip kerja sama maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Bidal Kualitas memiliki ciri-ciri yakni (a) tidak diperkenankan mengatakan sesuatu yang tidak benar, dan (b) tidak diperkenankan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai. Data (3) dan (4) berikut ini merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama maksim kualitas.

Data 3

KONTEKS: PENJUAL MENERANGKAN PERBEDAAN BURUNG PERKUTUT PUTIH DAN HITAM

- Penjual : “Perkutut ki ana sing ireng karo putih, tapi regane larang putih nemen.” (Perkutut itu ada yang hitam dan ada yang putih, tapi harganya mahal yang putih.)
- Pembeli : “Hla kenopo Lik?” (Memang kenapa Om?)
- Penjual : “Seng putih ki longko, akehe ireng. Nek sing ireng seket ewu oleh. Hla seng putih nganti pitu ngatus ewu.” (Yang putih itu langka. Kalau yang hitam harganya lima puluh ribu sedangkan yang putih bisa sampai tujuh ratus ribu.)

Tuturan pada data (3) menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama pada maksim kualitas. Penggalan tuturan penjual mematuhi maksim kualitas karena penjual meyakini apa yang dituturkan benar. Penjual memberikan saran agar pembeli mempertimbangkan burung perkutut yang akan ia beli, apa yang disampaikan penjual berdasarkan fakta yang ada di Pasar Burung Sorogonen bahwa burung perkutut putih lebih mahal daripada perkutut hitam. Pematuhan maksim kualitas ditunjukkan melalui tuturan “Seng putih ki longko, akehe ireng. Nek sing ireng seket ewu oleh. Hla seng putih nganti pitu ngatus ewu.” Karena informasi yang disampaikan benar dengan bukti yang memadai maka data (3) mematuhi prinsip kerja sama maksim kualitas.

Data 4

KONTEKS: PENJUAL MENERANGKAN JENIS DAN HARGA KANDANG

- Penjual : “Perkutut sing ireng iki seket ewu, nek karo kandange satus seket ewu. Didelok ndisik bentuk karo suarane, dipilih-pilih.” (Perkutut yang hitam ini lima puluh ribu, kalau dengan kandangnya seratus lima puluh ribu. Dilihat dulu bentuk dan suaranya, bisa dipilih.)

Pembeli: "Pancingke ben metu suarane ra Lik." (Pancingkan biar keluar suaranya Om)

Tuturan pada data (4) menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama pada maksim kualitas. Penggalan tuturan penjual mematuhi maksim kualitas karena penjual meyakini apa yang dituturkan benar. Penjual memberikan saran agar dalam memilih burung dilihat bentuknya dan didengarkan suaranya terlebih dahulu. Yang dikatakan ini benar karena pada dasarnya untuk memilih burung yang akan dibeli harus dilihat bentuk dan didengarkan suaranya dulu, didengarkan suaranya kalau jenisnya burung kicau. Pematuhan maksim kualitas ditunjukkan melalui tuturan "Perkutut sing ireng iki seket ewu, nek karo kandange satus seket ewu. Didelok ndisik bentuk karo suarane, dipilih-pilih." Karena informasi yang disampaikan benar dengan bukti yang memadai maka data (4) mematuhi prinsip kerja sama maksim kualitas.

#### c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyarankan apa-apa yang relevan, maksudnya antara penutur dan mitra tutur dalam suatu konteks tertentu sama-sama memberikan kontribusi yang nyambung. Berdasarkan hasil analisis data berikut ini data (5) dan (6) merupakan pematihan maksim relevansi.

Data 5

KONTEKS : PENJUAL DAN PEMBELI MELAKUKAN TAWAR MENAWAR HARGA BURUNG KENARI

Pembeli : "Ora entuk kurang Lik, rongatus ewu ya?" (Tidak boleh kurang Om, dua ratus ribu ya?)  
Penjual : "Rongatus ewu kulake." (Dua ratus ribu modal awalnya.)  
Pembeli : "Yawis wadahi Lik." (Yasudah dikemas Om?)

Tuturan pada data (11) menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama pada maksim relevansi. Ada tuturan pembeli tidak terlihat tuturan yang menunjukkan pembeli menyatakan dirinya menyepakati harga burung. Namun tuturan tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pembeli menyatakan dirinya menyetujui harga yang disampaikan penjual dengan cara langsung menyampaikan minta bungkus. Hal ini ada relevansi antara kedua tuturan sehingga pada data (11) mematuhi prinsip kerja sama maksim relevansi.

Data 6

KONTEKS : PEMBELI MENANYAKAN HARGA MURAI BATU

Pembeli: "Lik, Murai Batu dididol payu pironan?" (Om, Murai Batu dijual laku berapa ya?)  
Penjual : "Nduwe po, jenis larang Murai Batu ki. Anakan utowo trotol regane 1.800.000. Misal manuk seng wes dadi iso 2.500.000." (Punyakah, Murai Batu itu burung jenis mahal. Kalau anakan

atau trotol harganya 1.800.000. Misal burung yang udah jadi harganya bisa 2.500.000.)

Tuturan pada data (6) menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama pada maksim relevansi. Tuturan penjual menjawab apa yang diharapkan pembeli sehingga ada relevansi pada tuturan keduanya. Penjual menjawab harga burung murai baru menjawab pertanyaan dari pembeli melalui tuturan “Nduwe po, jenis larang Murai Batu ki. Anakan utowo trotol regane 1.800.000. Misal manuk seng wes dadi iso 2.500.000.”, dengan demikian tuturan ini menunjukkan bahwa adanya pematuhan maksim relevansi.

#### d. Maksim Pelaksanaan

Maksim Pelaksanaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut (a) hindari ungkapan yang tidak jelas, (b) hindari ungkapan yang membingungkan, (c) hindari ungkapan berkepanjangan, dan (d) ungkapkan sesuatu secara runtut. Pematuhan prinsip kerja sama pada maksim pelaksanaan tampak pada data (7) dan (8) berikut ini.

Data 7

KONTEKS : PENJUAL MENAWAR-KAN BURUNG KUTILANG KEPADA PEMBELI

Penjual : “Kandang sing wesi regane rongatus ewu, sing soko bambu satus ewu, seng rotan rongatus seket ewu.” (Sangkar yang besi harganya dua ratus ribu, yang dari bambu seratus ribu, yang rotan dua ratus lima puluh ribu.)

Pembeli : “Seng murah bae Lik, soko bambu model iki.” (Yang murah saja Om, dari bambu model ini.)

Tuturan pada data (7) menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama pada maksim pelaksanaan. Tuturan tersebut menghindari ungkapan yang tidak jelas, penjual menawarkan jenis kandang atau sangkar burung dengan rinci berikut dengan harga masing-masing. Tuturan penjual cukup jelas dan tidak membingungkan, penjual menjelaskannya secara utrut. Pada akhirnya penawaran penjual membuat pembeli memilih yang berbahan dari bambu. Tuturan penjual yakni “Kandang sing wesi regane rongatus ewu, sing soko bambu satus ewu, seng rotan rongatus seket ewu.” Dengan demikian penggalan tuturan pada data (7) mematuhi prinsip kerja sama maksim pelaksanaan.

Data 8

KONTEKS : PENJUAL MENAWAR-KAN BURUNG MURAI MEDAN DAN KALIMANTAN

Penjual : “Seng iki murai medan, seng kuwi murai kalimantan. Gacor tenan Mas.” (Yang ini murai medan, yang itu murai kalimantan. Rajin sekali berkicau Mas.)

Pembeli : “Apik sing iki, tak jupuk seng medan.” (Bagus yang ini, tak beli yang burung murai medan.)

Tuturan pada data (8) menunjukkan pematuhan prinsip kerja sama pada maksim pelaksanaan. Tuturan tersebut menghindari ungkapan yang tidak jelas, penjual menawarkan jenis burung kenari dengan menunjuk jenis burung. Tuturan penjual cukup jelas dan tidak membingungkan bahkan mengatakan kalau kedua burung murai gacor atau sering berkicau, dan akhirnya membuat pembeli memilih untuk membeli yang burung murai medan. Tuturan penjual yakni “Kandang sing wesi regane rongatus ewu, sing soko bambu satus ewu, seng rotan rongatus seket ewu.” “Seng iki murai medan, seng kuwi murai kalimantan. Gacor tenan Mas.” membuat pembeli membeli. Dengan demikian penggalan tuturan pada data (8) mematuhi prinsip kerja sama maksim pelaksanaan.

## 2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

### a. Maksim Kuantitas

Pelanggaran Maksim jika (a) memberikan informasi tidak sesuai kebutuhan, dan (b) memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan. Penggalan tuturan pada data (9) dan (10) melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas.

Data 9

KONTEKS : BERTANYA TENTANG HARGA BURUNG KACER

Pembeli : “Iki regone manuk kacer piro?” (Ini harga burung kacer berapa?)

Penjual : “Iki regone 300 ewu, tapi iki ora karo kandang manuk, nak karo kandang yo bedo maneh.” (Ini harganya 300 ribu, tetapi tidak sama sangkar, kalau sama sangkar beda lagi harganya.)

Penggalan tuturan data (9) penjual tersebut melanggar maksim kuantitas karena tuturan itu secara kuantitas berlebihan. Kontribusi yang disumbangkan pada percakapan itu tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, yaitu terlalu banyak. Sementara itu, mitra tuturnya, hanya ingin mengetahui informasi yang dibutuhkan terhadap berlangsungnya percakapan itu. Seandainya tuturan penjual itu hanya berbunyi “Iki regone 300 ewu”, tuturan itu tentu tidak melanggar maksim kuantitas karena kontribusi itu memadai.

Data 10

KONTEKS : BERTANYA TENTANG BURUNG MURAI BATU

Pembeli : “Iki manuk apa Lik?” (Ini burung apa Lik?)

Penjual : “Iki murai batu, gacor nemen. Regone saiki isih murah.” (Ini murai batu, gacor sekali. Harganya sekarang masih murah)

Penggalan tuturan data (10) penjual tersebut melanggar maksim kuantitas karena tuturan itu secara kuantitas berlebihan. Kontribusi yang disumbangkan pada percakapan itu tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, yaitu terlalu banyak. Sementara itu, mitra tuturnya, hanya ingin mengetahui informasi yang dibutuhkan terhadap berlangsungnya percakapan itu. Seandainya tuturan penjual itu hanya berbunyi "Iki murau batu", tuturan itu tentu tidak melanggar maksim kuantitas karena kontribusi itu memadai.

b. Maksim Kualitas

Pelanggaran Bidal Kualitas ciri-ciri yakni (a) mengatakan sesuatu yang tidak benar, dan (b) mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai. Berdasarkan hasil analisis data berikut ini pelanggaran maksim kualitas pada data (11) dan (12) berikut.

Data 11

KONTEKS : BERTANYA TENTANG DOPING YANG BAGUS

Pembeli : "Lik nak doping manuk pleci kui apik ke anggo seng apa?"  
"(Om kalau doping burung pleci itu pakeknya apa?)

Penjual : "Ya gari manuk plecine bae seng apa?" (Ya tinggal burung plecinya jenis apa?)

Pembeli : "Nek ra salah gon ku kui jenis manuk pleci dakbal nak ora ya manuk pleci sargen nak ora maneh ya manuk pleci dakon kayane. dakon kui lek gon ku." (Kalau gak salah burung saya jenisnya burung pleci dakbal kalau gak ya burung pleci sragen kalau gak ya pleci dakon, mungkin dakon itu om milik saya.)

Penggalan tuturan data (11) menunjukkan bahwa tuturan pembeli melanggar maksim kualitas karena ia bertutur yang isinya belum ia yakini benar. Ia sebenarnya sadar bahwa isi tuturannya belum pasti kebenarannya. Karena itu, tuturan itu melanggar maksim kualitas, yaitu mengatakan sesuatu yang salah. Tindakan mengatakan bahwa pembeli ingin mengetahui doping burung pleci miliknya, akan tetapi belum mengetahui jenis burung miliknya, sehingga menjadikan pelanggaran maksim kualitas.

Data 12

KONTEKS: ANTAR PENJUAL BURUNG SALING BARTER

Penjual I : "Mas, nek manuk kaccer iki barter karo jalak oren nambahi piro? " (Mas, kalau burung kaccer ini barter dengan jalak oren tambah uang berapa?)

Penjual II : "Rego neng pasaran ndaan podo Mas?" (Harga di pasaran apakah sama?)

Penjual I : "Aku bae durung ngerti jalak oren pironan saiki, opo mangatus ewu? " (Aku aja belum tau jalak oren harganya berapa sekarang, apa lima ratus ribu ?)

Penjual II : "Ora usah nambah wae, dibarter." (Tidak usah nambah, dibarter saja.)

Penggalan tuturan data (12) menunjukkan bahwa tuturan penjual melanggar maksim kualitas karena ia bertutur yang isinya belum ia yakini benar. Ia sebenarnya sadar bahwa isi tuturannya belum pasti kebenarannya. Karena itu, tuturan itu melanggar maksim kualitas, yaitu mengatakan sesuatu yang salah. Tindakan mengatakan bahwa penjual I ingin barter burung kacer miliknya dengan jalak oren milik penjual II, akan tetapi belum mengetahui harga pasaran burung sekarang sehingga menjadikan pelanggaran maksim kualitas.

### c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyarankan apa-apa yang relevan, maksudnya antara penutur dan mitra tutur dalam suatu konteks tertentu sama-sama memberikan kontribusi yang nyambung. Jika salah satu penuturnya tidak memberikan kontribusi yang relevan maka percakapan tersebut dikatakan melanggar dalam prinsip kerja sama. Berdasarkan hasil analisis data, pelanggaran maksim relevansi tampak pada data (13) dan (14).

#### Data 13

KONTEKS: BERTANYA HARGA BURUNG KACER DI PASAR SOROGENEN

Pembeli : “Om, kiro-kiro kacer jenis iki nek didol rego piro iki? wes tau menang gantangan?” (Om, kira-kira harga burung kacer jenis ini kalau dijual laku berapa sih? Sudah pernah juara di lomba gantangan?)

Penjual : “Nak jenis kui aku ora paham, kui angel didol cok 200, 300 paleng ora biso luehe?” (Kalau jenis ini aku tidak tau, itu sulit kalau dijual mungkin 200, 300 tidak bias lebih?)

Data (13) di atas termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi, karena tuturan penjual tidak memberikan tuturan pada mitra tutur yang relevan. Sebenarnya penjual mengetahui berapa harga burung yang akan dijual oleh penjual. Karena penjual tidak memberikan tuturan yang diharapkan pada pembeli sehingga melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi.

#### Data 14

KONTEKS: BERTANYA TENTANG BURUNG PERKUTUT

Pembeli: “Lik, perkutute jenise opo bae? ” (Om, perkututnya janisnya apa saja?)

Penjual : “Ono lokal karo bangkok. Nneg kene onone lokal?”  
(Ono jenis lokal karo bangkok tapi neng kene onone lokal?)

Pembeli: “Emang nek sing bangkok piro yo Lik?(Memang kalau yang jenis bangkok harganya berapa?)

Penjual : “Wah yen bangkok aku durung ngerti pasarane saiki piro, koyoke nganti 700.000 tapi mberuh.”(Wah kalau bangkok saya belum tau berapa pasarannya sekarang, sepertinya bisa sampai 700.000 tapi kurang paham juga?)

Data (14) di atas termasuk dalam pelanggaran prinsip kerja sama maksim relevansi, karena tuturan penjual tidak memberikan tuturan pada mitra tutur yang relevan. Sebenarnya penjual mengetahui berpa harga burung bangkok. Karena penjual tidak memberikan tuturan yang diharapkan pada pembeli sehingga melanggar prinsip kerja sama maksim relevansi.

d. Maksim Pelaksanaan

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan memiliki ciri-ciri yakni ungkapan yang tidak jelas, membingungkan atau ungkapan berkepanjangan dan tidak runtut. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan pelanggaran maksim pelaksanaan pada data (15) dan (16) berikut.

Data 15

KONTEKS: BERTANYA TENTANG HARGA BURUNG

Pembeli : "Lik manuk ke regone pironan?" (Om burungnya harga berapa?)

Penjual : "Luru seng rego 150 apa lueh?" (Cari yang harga 150 apa lebih?)

Pembeli : "150 ewu seng endi lek?" (150 ribu yang mana ini lek?)

Penjual : "150 seng manuk apa?." (150 yang burung apa?)

Penggalan tuturan pada data (15) yang melanggar maksim pelaksanaan adalah tuturan pembeli, yaitu "150 ewu seng endi lek?" karena taksa dan tidak jelas berarti melanggar submaksim pertama dan kedua maksim ini. Ketaksaan dan ketakjelasan tuturan itu terbukti dari kebingungan mitra tuturnya menangkap maksud tuturannya, apakah pembeli itu akan memilih burung atau memilih sangkar. Ketaksaan atau ketakjelasan maksud tuturan pembeli itu merupakan pelanggaran maksim pelaksanaan.

Data 16

KONTEKS: SEORANG PEMBELI BERTANYA TENTANG HARGA PAKAN BURUNG

Pembeli : "Piro rego pakan manuke Lik?" (Berapa harga pakan burungnya Om?)

Penjual : "Selawe?" (Dua puluh lima?)

Pembeli : "Selawe sekilo?" (Dua puluh lima ribu sekilo?)

Penjual : "Ora, sewadah. Telu likur bae wis, jupuk" (Tidak, sebungkus. Dua puluh tiga ribu saja, ambil ?)

Penggalan tuturan pada data (16) yang melanggar maksim pelaksanaan adalah tuturan penjual. Ketika berinteraksi penjual sering berbicara tidak jelas atau kurang lengkap. Hal tersebut berdampak terhadap proses tawar-menawar yang menjadi kurang komunikatif karena tidak semua pembeli dapat memahami jawaban singkat dari penjual. Jawaban "selawe" belum jelas yang dimaksud itu satu kilo atau satu wadah/bungkus. Ketaksaan dan ketakjelasan tuturan ini terbukti dari kebingungan mitra tuturnya menangkap maksud tuturannya, apakah dua puluh lima ribu itu satu kilo atau satu bungkus, sehingga tuturan pada data (16) ini melanggar maksim pelaksanaan.

## **B. Implikasi Prinsip Kerja Sama di Pasar Burung Sorogonen Pekalongan dengan Pembelajaran Menyimpulkan Isi Informasi Siswa Kelas X SMA**

Pada implikasi dalam pembelajaran Menyimpulkan Isi Informasi di SMA meliputi, materi pembelajaran, pemilihan bahan pembelajaran, dan pembelajaran menyimpulkan isi informasi. Analisis tindak tutur jual beli di Pasar Burung Sorogonen Pekalongan dapat diimplikasikan dengan pembelajaran menyimpulkan isi informasi siswa kelas X SMA. Implikasi dalam pembelajaran menyimpulkan isi informasi di SMA meliputi, materi pembelajaran, pemilihan bahan pembelajaran, dan pembelajaran menyimpulkan isi informasi.

Pembelajaran menyimpulkan isi informasi masuk dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.9 kelas X SMA yakni Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen, yang mendukung dan kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca. KD ini untuk siswa SMA kelas X. Indikatornya sebagai berikut: (1) menyimpulkan isi informasi yang pro, dan (2) menyimpulkan isi informasi yang kontra. Materi pembelajaran menyimpulkan isi informasi ini menggunakan kajian Pragmatik dengan mencari pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan jual beli di Pasar Burung Sorogonen.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh tiga simpulan hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 20 pematuhan prinsip kerja sama pada tuturan jual beli di Pasar Burung Sorogonen Pekalongan yang terdiri atas maksimum kuantitas sebanyak 5 data, maksimum kualitas sebanyak 5 data, maksimum relevansi sebanyak 5 data, dan maksimum pelaksanaan sebanyak 5 data. Selanjutnya, ditemukan 13 pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan jual beli di Pasar Burung Sorogonen Pekalongan yang terdiri atas maksimum kuantitas sebanyak 5 data, maksimum kualitas sebanyak 3 data, maksimum relevansi sebanyak 2 data, dan maksimum pelaksanaan sebanyak 3 data.

Tuturan jual beli di Pasar Burung Sorogonen layak dijadikan sebagai bahan ajar untuk peserta didik SMA karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar meliputi aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

### **Daftar Pustaka**

- Almanshur, Fauzan dan Ghony Djunaidi. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Nadar, FX. (2009). Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, Muhammadiyah dan Wijana. 2010. Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras.

